

Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat dan Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari

Ahmad Sholehuddin Zuhri¹

¹Fakultas Syariah UIN KHAS Jember. E-mail: sholehudin41@gmail.com

| Article | Abstract |
|--|---|
| <p>How to cite: Ahmad Sholehuddin Zuhri, 'KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF FIQIH MUNAKAHAT DAN PANDANGAN PAKAR PSIKOLOGI DADANG HAWARI' (2021) Vol. 2 No. 3 Rechtenstudent Journal Fakultas Syariah UIN KHAS Jember.</p> <p>Histori artikel: Submit 9 Oktober 2021; Diterima 13 Desember 2021; Diterbitkan 28 Desember 2021.</p> <p>ISSN: 2723-0406 (media cetak) E-ISSN: 2775-5304 (media online)</p> | <p>Allah SWT created his creatures in pairs. Living in pairs is the instinct of all God's creatures, including humans. In order to give birth to a new generation that will prosper life on this earth, marriage is a way that is prescribed by religion. This process has two aspects, namely the biological aspect for humans to have children, and the effective aspect for humans to feel calm and peaceful based on love (security feeling). The people in the household are the ones who are then called the family. The family that is expected in a valid marriage bond is a prosperous and happy family and has the pleasure of Allah SWT. This research is present to describe and analyze the Sakinah Family Concept of Munakahat Fiqh Perspective. The purpose of this study is to describe and analyze the Concept of Sakinah Family Perspective Fiqh Munakahat. To know the analysis of the views of Psychologist Dadang Hawari on the concept of Sakinah Family. The type of research used is Library Research, where the primary data is in the form of books by Dadang Hawari and books on fiqh munakahat. This study concluded that, sakinah family or happy family is a family that can live a life with full peace and tranquility, whether supported by abundant wealth, high position, or just a simple life. According to Dadang Hawari, there are several things that are the basis in forming a sakinah family or sakinah family criteria, among others: 1) Create a religious life in the family. 2) Time to be with family must be there. 3) The family as the smallest unit consisting of father, mother and child, must be close and strong. Do not be loose, because the tendency of modern society today is that family relationships are loose so that it implies family disharmony.</p> <p>Keywords: <i>Sakinah Family, Fiqh Munakahat, Psychology.</i></p> |

Abstrak

Allah SWT menciptakan makhluknya dengan berpasang-pasangan. Hidup berpasang-pasang adalah naluri semua makhluk Allah termasuk manusia. Guna melahirkan generasi baru yang akan memakmurkan kehidupan di muka bumi ini, menikah merupakan jalan yang di syariatkan agama. Proses ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek biologis agar manusia berketurunan beranak-pinak, dan aspek efektional agar manusia merasa tenang dan tenteram berdasarkan kasih sayang (security feeling). Insan-insan yang berada dalam rumah tangga itulah yang kemudian disebut keluarga. Keluarga yang diharapkan dalam ikatan perkawinan yang sah adalah keluarga sejahtera dan bahagia serta mendapat ridha dari Allah SWT. Penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan dan menganalisis Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat. Untuk mengetahui analisis pandangan pakar Psikologi Dadang Hawari terhadap konsep Keluarga Sakinah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Pustaka (Library Research), yang mana data primer berupa buku-buku karya Dadang Hawari dan buku-buku fiqh munakahat. Penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu, keluarga sakinah atau keluarga bahagia adalah keluarga yang dapat menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan dan ketenteraman, baik

didukung oleh kekayaan melimpah, jabatan tinggi, maupun hanya hidup sederhana. Menurut Dadang Hawari, ada beberapa hal yang menjadi pegangan dalam membentuk keluarga sakinah atau kriteria keluarga sakinah antara lain: 1) Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. 2) Waktu untuk bersama keluarga harus ada. 3) Keluarga sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, harus erat dan kuat. Jangan longgar, karena kecenderungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar sehingga berimplikasi kepada ketidakharmonisan keluarga.

Kata Kunci: *Keluarga Sakinah, Fiqh Munakahat, Psikologi.*

Pendahuluan

Setiap manusia sudah diberikan pasangan masing-masing, dan akan cenderung untuk mencari pasangan hidup dari lawan jenisnya untuk menikah. Melahirkan generasi baru yang akan melanjutkan kehidupan di muka bumi ini melalui jalan perkawinan. Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri berdasarkan undang-undang, hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Dalam realita kehidupan manusia, perkawinan merupakan suatu hal yang penting, karena dengan adanya perkawinan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama dan tata cara kehidupan masyarakat.

Keluarga yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Demikian itu dimaksudkan untuk memperoleh kehidupan yang *Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah*.

Keluarga Sakinah merupakan wujud keluarga yang di amanatkan oleh Allah SWT dan menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Kata sakinah sendiri menurut bahasa berarti "tenang" atau "tenteram".¹ Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang atau keluarga yang tenteram. Itulah makna keluarga yang di amanatkan oleh Allah SWT kepada para hamba-NYA, sebagaimana telah di firmankan dalam Al Quran surah Ar Rum ayat 21:

وَمَنْ أَيْمَنَ أَنْ حَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاجًا إِنْسَكُوا إِلَيْهَا وَجْعَلْ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً أَنْ فِي ذَلِكَ لَا يَبْتَلِ لِفَوْمٍ يَنْقَرُونَ

Artinya: "Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-NYA adalah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu tenteram bersamanya, dan dijadikannya rasa kasih dan sayang di antara kalian, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaannya bagi kaum yang berpikir."²

Dari ayat di atas jelaslah bahwa tujuan perkawinan dalam aspek kerohanian yaitu ketenangan hidup yang dapat menumbuhkan ikatan rasa mawaddah dan rahmah (cinta dan kasih sayang) di antara para anggota keluarga. Membangun keluarga yang sakinah adalah salah satu tujuan dari suatu pernikahan sehingga bisa langgeng hingga akhir hayat kedua mempelai. Keluarga sakinah akan terwujud jika di dalamnya ada ikatan emosional yang begitu tinggi antara suami, istri, dan anak-anaknya, yaitu ikatan kasih sayang sehingga dalam keluarga tersebut timbul suasana yang harmonis, sentosa, dan rasa aman. Keluarga sakinah

¹ Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 7.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 93.

harus memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah, diri-sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya sesuai dengan tuntunan al quran dan hadist.³

Perceraian yang dahulu didominasi talak oleh pihak suami kepada istri, sekarang yang terjadi sebaliknya. Perceraian bukanlah hal yang aneh, ironisnya dengan bangga mereka menyandang status janda atau duda. Perceraian telah menjadi tren di masyarakat. Para istri pun tidak segan menggugat suaminya. Penyebab dari masalah ini salah satunya dikarenakan dampak negatif dari globalisasi yang telah menyerang setiap aspek kehidupan, terutama kehidupan keluarga. Disintegrasi masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Kebenaran-kebenaran abadi sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama disisihkan karena dianggap kuno, sehingga orang hanya berpegang pada kebutuhan materi.

Perubahan-perubahan nilai kehidupan atau disebut juga perubahan psikososial menurut Dadang Hawari antara lain dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) pola hidup masyarakat dari semula sosial-religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual, materialistik, dan sekuler, (2) pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif, (3) struktur keluarga yang semula keluarga besar (*extended family*) cenderung ke arah keluarga inti (*nuclear family*), (4) hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat (*tight family relationship*) cenderung menjadi longgar dan rapuh (*loose family relationship*), (5) nilai-nilai religius dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler serta toleransi berlebihan (*permissive society*), (6) lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bebas atau hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, (7) ambisi karier dan materi yang sebelumnya menganut azas-azas hukum dan moral, cenderung berpola menghalalkan segala cara; misalnya dengan melakukan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme). Jika masalah keluarga telah demikian parah, kacau, dan semakin memprihatinkan, maka diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu solusi yang tidak bisa ditawar-tawar yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga.⁴

Keterkaitan ini disebabkan beberapa hal di antaranya Dadang Hawari adalah psikiater berkebangsaan Indonesia, yang kerap menjadi narasumber di berbagai media massa Nasional untuk berbagai kasus dari tinjauan Psikologi. Dia adalah sosok yang tidak asing lagi di kalangan Pemerintah, Ilmuan, Agamawan, dan juga masyarakat awam. Aktivitasnya beragam mulai dari Psikiater, mengisi ceramah masalah kesehatan, hingga meniti karier menjadi guru besar tetap di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.⁵ Beliau juga orang Indonesia yang mengetahui sosial rakyat Indonesia sendiri. Pemikirannya lebih keindonesiaan dan modern tentu pemikirannya selaras dengan relasi hubungan keluarga yang ada di negeri ini.

Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diangkat menjadi pokok masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat?
2. Bagaimana Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari Terhadap Konsep Keluarga Sakinah?

³ Ahmad Basyir Azhar, dan Rahman Fauzi, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian ilahi press, 1994), 11.

⁴ Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001), 114.

⁵ <https://id.m.wikipedia.ProfilDadangHawari>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2021.

3. Bagaimana Analisis antara konsep keluarga sakinah Perspektif Fiqih Munakahat dan Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari?

Metode Penelitian

Metode penelitian memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber bahan hukum maupun sumber data, teknik pengumpulan bahan hukum, teknik pengumpulan data, serta metode analisis bahan hukum maupun analisis data.

Dengan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memusatkan serta membatasi kegiatannya pada perpustakaan untuk memperoleh data tanpa harus melakukan riset di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diselesaikan.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan di sini adalah metode dokumentasi, yakni mencari dan menelaah dari berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang mempunyai relevansi dengan pembahasan ini.⁶

Hasil dan Pembahasan

Potret Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah Dalam Islam

Kata-kata Sakinah, Mawaddah dan Warahmah sering diucapkan ketika mendoakan pasangan yang baru menikah. Bisa jadi seseorang yang mengucapkan tiga kata tersebut tidak memahami makna dari masing-masing kata tersebut, mereka hanya mengucapkannya karena mengikuti kebiasaan orang. Oleh karena itulah, pada pembahasan ini akan dipaparkan pengertian dan perbedaan di antara tiga kata tersebut.

Sakinah merupakan tujuan perkawinan. Sakinah diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah akad nikah, yaitu berupa Mawaddah, Rahmah dan Amanah.

Mawaddah menurut KH. Tholhah Hasan adalah rasa simpati atau rasa kasih sayang yang timbul dari faktor-faktor kelebihan yang dimiliki pasangannya. Siklus ini terjadi pada muda-mudi yang sedang kasmaran atau pengantin baru yang selalu melihat pasangannya dari "kacamata plus", misalnya penampilannya, senyumannya atau gaya berpakaianya yang selalu menarik perhatian. Sedangkan menurut Prof. Quraish Shihab Mawaddah adalah kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah.

Warahmah adalah rasa simpati atau rasa kasih sayang yang timbul dari faktor-faktor kelemahan pasangannya. Contohnya suami akan merasa belas kasihan kepada istrinya yang sedang sakit dan istri merasa sayang ketika melihat suaminya bekerja keras atau datang dari kerja. Siklus ini biasanya terjadi pada saat umur masing-masing pasangan sudah tidak muda lagi. Oleh karena itu, di dalam Al-Quran kalimat Warahmah diletakkan setelah kata Mawaddah. Sebab dalam prosesnya, Mawaddah (menyukai karena kelebihan) muncul lebih dahulu baru kemudian seseorang menyayangi lawan jenisnya karena faktor kelelahannya Warahmah.⁷

⁶ Margono S, *Pengertian Metode Dokumentasi*, www.sarjanaku.com, diakses pada tanggal 11 Oktober 2021.

⁷ Ahmad Muzakki, *Risalah Cinta Kajian Fiqih Munakahat*. (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019), 72-75.

Kasih sayang di antara pasangan suami istri perspektif Islam hendaklah diusahakan berlangsung selamanya. Kasih sayang harus dimunculkan bukan hanya karena kelebihan yang dimiliki pasangan, namun juga karena kekurangan yang ada. Kehidupan keluarga adalah untuk saling mengisi, memperbaiki, dan membuat generasi masa depan yang lebih baik.

Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup cinta –mencintai dan kasih-mengasihi, dimana suami bisa membahagiakan istri, sebaliknya istri membahagiakan suami dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang salih-saliha yaitu anak-anak yang berbakti kepada orang tua, kepada Agama, masyarakat dan Bangsanya. Selain itu, keluarga sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

Itulah suatu wujud keluarga sakinah yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, sebagaimana yang difirmankannya dalam kitabullah QS Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ أَيْنَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً أَنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَتِي لِقَوْمٍ يَنْفَكِرُونَ

Artinya: "Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu tenteram bersamanya, dan dijadikannya rasa kasih dan sayang di antara kalian, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaannya bagi kaum yang berpikir."

Yang dimaksud dengan rasa kasih dan sayang adalah rasa tenteram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati menjalani hidup serta rasa aman dan damai, cinta kasih bagi kedua pasangan. Suatu rasa aman dan cinta kasih yang terpendam jauh di dalam lubuk hati manusia sebagai hikmah yang dalam diri nikmat Allah kepada makhluknya yang saling membutuhkan.

Di samping itu, ayat tersebut juga dengan jelas mengamanatkan kepada seluruh manusia, khususnya umat Islam bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tenteram bersama membina sebuah keluarga. Ketenteraman seorang suami dalam membina keluarga bersama istri dapat tercapai apabila di antara keduanya terdapat kerjasama timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang. Masing-masing tidak bisa bertepuk sebelah tangan. Sebagai laki-laki sejati, suami tidak akan tenteram jika istrinya telah berbuat sebaik-baiknya demi kebahagiaan suami, tetapi suami sendiri tidak mampu memberikan kebahagiaan terhadap istrinya, demikian pula sebaliknya. Kedua belah pihak bisa saling mengasihi dan menyanggahi sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Menurut ajaran Islam mencapai ketenangan hati dan kehidupan yang aman damai adalah hakikat perkawinan muslim yang disebut sakinah. Untuk hidup bahagia dan sejahtera manusia membutuhkan ketenangan hati dan jiwa yang aman dan damai. Tanpa ketenangan dan keamanan hati, banyak masalah tidak terpecahkan.

Ada tiga macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup bahagia dan tenang yaitu:

1. Kebutuhan vital biologis, seperti: makan, minum, dan hubungan suami istri.
2. Kebutuhan sosial kultural, seperti: pergaulan sosial, kebudayaan, dan pendidikan.
3. Kebutuhan metaphisisi atau religius, seperti: Agama, moral, dan filsafat hidup.

Dari sini jelas bahwa hubungan suami istri dalam kehidupan rumah tangga bukan hanya menyangkut jasmaniah saja, tetapi meliputi segala macam keperluan hidup insani. Keakraban yang sempurna saling membutuhkan dan saling mencintai serta rela mengabdikan diri satu dengan lainnya merupakan bahagia dan kesatuan yang tidak terpisahkan. Keduanya harus saling memikul bersama tanggung jawab, saling mengisi dan tolong menolong dalam melayarkan bahtera kehidupan rumah tangga. Oleh karenanya, ketiga kebutuhan tersebut saling kait-mengait, masing-masing saling mempengaruhi dan ketiganya harus terpenuhi untuk dapat disebut keluarga bahagia, aman, dan damai.

M Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbahnya menafsirkan keluarga sakinah dalam surah Ar-Rum ayat 21 menyebutkan bahwa ayat sebelum ini berbicara tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *basyariat* yang mengantarkan berkembang baik sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini. Ayat di atas mengaruniakan perkembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah dalam hal tersebut. Ayat tersebut melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan bahwa: "Dan juga di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami istri dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang dan tenteram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmah, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan rahmat Allah."

Sementara ulama menerjemahkan atau memahami kata *azwaj* (أزواجا) pada ayat ini bahkan ayat-ayat serupa dalam arti istri-istri. Di sini menurut dugaan mereka , kata *ilaiha* yang menggunakan bentuk ganti feminim menunjuk kepada perempuan, dan kata *lakum* menunjuk kepada maskulin sehingga ia tertuju kepada laki-laki, dalam hal ini suami-suami. Pemahaman ini tidaklah tepat karena bentuk feminim pada kata *ilaiha* menunjuk kepada *azwaj* dalam kedudukannya sebagai jamak. Dan seperti diketahui bentuk jamak dalam bahasa arab ditunjukan dengan menggunakan bentuk feminim. Disisi lain bahasa arab yang sifatnya cenderung menyingkatkan kata-kata, mencukupkan memilih bentuk maskulin tertuju kepada feminim selama tidak ada indikator yang menunjukkan kekhususannya untuk pria. Demikian juga halnya pada ayat ini apabila kata *zawja* (زوج) yang merupakan bentuk tunggal dari kata *azwaj* berarti "apa atau siapa yang menjadikan sesuatu yang tunggal atau satu menjadi dua dengan kehadirannya". Atau dengan kata lain pasangan baik ialah perempuan ataupun pria. Dalam hadist-hadist istri Nabi katakanlah Aisyah ra. Disebut sebagai *Zaujan Nabi* yang tentu saja walau di sini ia berbentuk maskulin ia tidak dapat diartikan suami tetapi yang dimaksud adalah pasangan yang dalam hal ini tentu saja seorang wanita (istri).

Kata *anfusikum* (أنفسكم) adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang antara lain berarti jenis diri atau totalitas sesuatu. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa Allah SWT tidak membolehkan manusia mengawini selain jenisnya, dan bahwa jenisnya itu adalah yang merupakan pasangannya. Dengan demikian perkawinan antara lain jenis atau pelampiasan nafsu seksual melalui makhluk lain bahkan yang bukan pasangannya sama sekali tidak dibenarkan Allah. Disisi lain penggunaan kata *anfus* dan pernyataan Allah dalam QS An-Nisa 4:1 bahwa Allah menciptakan dari *nafsin wahidah* pasangannya, mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi nafs diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya dalam gerak dan langkahnya bahkan

dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya perkawinan dinamai *azwaj* yang berarti berpasangan di samping dinamai nikah yang berarti penyatuan rohani dan jasmani.

Kata (taskunu) *taskunu* terambil dari kata (سکن) *sakana* yaitu diam, tenang setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Dari sini rumah dinamai *sakan* karena dia tempat memperoleh ketenangan batin. Setiap jenis kelamin pria atau wanita, jantan atau betina dilengkapi Allah dengan alat kelamin yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Allah telah menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyukseskan dengan pasangannya apalagi masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya. Dari sini Allah menciptakan pada diri mereka naluri seksual. Karena itu, setiap jenis tersebut merasa perlu menemukan lawan jenisnya, dan ini dari hari ke hari memuncak dan mendesak pemenuhannya. Dia akan merasa gelisah, pikirannya akan kacau dan jiwanya akan terus bergejolak jika penggabungan dan kebersamaan dengan pasangannya itu tidak terpenuhi. Karena itu, Allah mensyariatkan bagi manusia perkawinan agar kekacauan pikiran dan gejolak jiwa itu mereda dan masing-masing memperoleh ketenangan. Itulah antara lain maksud kata *li taskuni ilaiha*.

Kata *ialaiha* yang merangkai kata *li taskuni* mengandung makna cenderung atau menuju kepadanya, sehingga penggalan ayat di atas bermakna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangannya serta cenderung kepadanya.

Kata (مودة) *mawaddah* dan (رحمة) *rahmah* telah penulis kemukakan makna dan perbedaannya. Dalam menafsirkan surah Al-Angkabut 29:25. Penulis menemukan kesulitan yang sangat besar untuk menemukan padanan kata *mawaddah* dalam bahasa Indonesia. Kita hanya dapat melukiskan dampaknya. Pemilik sifat ini menjadikan tidak rela pasangan atau mitra yang tertuang kepadanya *mawaddah* disentuh oleh sesuatu yang mengerukannya, kendati boleh terjadi dia memiliki sifat dan cenderung bersifat kejam. Seorang penjahat yang dipenuhi hatinya oleh *mawaddah*, maka dia bukan saja tidak akan rela pasangan hidupnya disentuh sesuatu yang buruk, dia bahkan bersedia menampung keburukan itu bahkan mengorbankan diri demi kekasihnya. Ini karena seperti makna asal kata *mawaddah* ia mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Kalau anda menginginkan kebaikan dan mengutamakan untuk orang lain, maka anda telah mencintainya. Tetapi jika anda menghendaki untuk kebaikan serta tidak menghendaki untuknya selain itu apapun yang terjadi maka *mawaddah* telah menghiasi hati anda. *Mawaddah* adalah jalan menuju terbaikannya pengutamaan kenikmatan duniawi bahkan semua kenikmatan untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawaddah* itu, dan karena itu, maka siapa yang memiliki dia tidak pernah akan memutuskan hubungan apapun yang terjadi.⁸

Ayat di atas menunjuk kepada penciptaan pasangan serta dampak-dampak yang dihasilkan sebagai ayat yakni banyak bukti-bukti bukan hanya satu atau dua. Di sini obyeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan tetapi untuk memahami tanda itu diperlukan pemikiran dan perenungan. Betapa tidak, ia terlihat sehari-hari sehingga boleh jadi anda yang tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah berkat anugerah Allah. Dia lah yang menanamkan *mawaddah* dan cinta kasih, sehingga seseorang serta merta setelah

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 33-37.

perkawinan menyatu dengan pasangannya, badan dan hatinya. Sungguh Allah maha pengasih lagi maha penyayang.

Konsep Keluarga Sakinah Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa definisi keluarga dalam kesehatan jiwa adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi *bio-psiko-sosio-spiritual*, dimana anggota keluarga terikat dalam satu ikatan untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi.

Keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga, sebagaimana firman Allah di atas terutama hubungan antar suami dan istri. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri semata, yang menitikberatkan kepada faktor "cinta" dan "pemenuhan biologis" saja. Bekal cinta pemenuhan biologis saja tidak cukup. Akan tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan biologis mungkin menyenangkan pada awal perkawinan, tetapi tidak akan berlangsung lama, karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi.⁹

Dua orang profesional dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Prof. Nick Stinnet dan John Defrain (1987) dalam studinya yang berjudul "The National Study on Family Strength", mengemukakan enam hal sebagai suatu pegangan atau kriteria menuju hubungan perkawinan atau keluarga yang sehat dan bahagia, atau enam pedoman keluarga sakinah.

Pertama, ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebab, dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Krisis yang didapati Negara-negara modern dan industri ialah adanya ketidakpastian yang fundamental dibidang nilai, moral, dan etika kehidupan. Cinta-mencintai dan kasih-mengasihi. Artinya, silaturahmi jangan terputus, tetapi perbaiki dan kembangkan hubungan rasa kasih sayang tersebut.

Kedua, waktu untuk bersama keluarga itu harus ada. Sesibuk-sibuknya ayah, harus ada waktu untuk istri dan anak. Sesibuk-sibuknya ibu, harus ada waktu untuk anak. Jadi ini hanya masalah manajemen waktu.

Ketiga, dalam interaksi tersebut, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik, demokratis, dan timbal balik. Jangan sampai komunikasinya satu pihak. Pokoknya kata ayah harus dituruti, sehingga ibu tidak berani menyampaikan pendapatnya, apalagi anak, suasana seorang ayah dituntut menciptakan suasana yang komunikatif. Seringkali, keluarga tidak sakinah itu disebabkan kesenjangan komunikasi dalam keluarga tersebut.

Keempat, harus saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya, begitu juga ayah menghargai prestasi anak atau sikap anak.

Kelima, keluarga sebagai unit yang terkecil. Terdiri dari ayah, ibu, dan anak harus erat dan kuat. Jangan longgar, jangan rapuh, kecenderungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar. Bapak kemana, ibu kemana, dan akhirnya anak kemana? Jadi

⁹ Dadang Hawari, *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.).236-237

tidak ada hubungan silaturahmi. Setiap hari ketemu, dekat dimata tapi jauh dihati. Itu juga memperburuk keluarga sehingga mudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Keenam, jika keluarga anda mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga. Keluarga harus kita pertahankan, baru apa masalahnya atau krisisnya kita selesaikan. Dengan itikad tadi, kalau tidak bisa kita selesaikan sendiri, konsultasi ke ahlinya atau mereka yang profesional. Jangan karena krisis, istri egois, suami egois, "kita pisah, cerai saja" apapun alasan perceraian yang menjadi korban adalah anak-anaknya. Mungkin si istri atau si suami bahagia dengan kehidupannya yang baru, tapi belum tentu anak-anaknya bahagia bahkan menderita.¹⁰

Akhirnya, dapat disimpulkan apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antara unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Pada gilirannya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah di capai.

Analisis Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat dan Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari.

Keluarga dalam kesehatan jiwa adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi biopsiko-sosio-spiritual, dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu.¹¹

Dari data yang ditemukan, bahwasanya keluarga sakinah atau keluarga bahagia merupakan keluarga yang di dalamnya menanamkan iman dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Keluarga yang dapat menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan dan ketenteraman, baik didukung oleh kekayaan yang melimpah atau jabatan tinggi maupun hanya hidup sederhana.

Sebagian ulama mengatakan "*la saadatan walaa sakinatan*" tidak ada kebahagiaan tanpa adanya ketenangan. Ketenangan hati akan timbul sebab kedekatan kepada Allah, orang yang dekat kepada Allah tidak akan merasa takut untuk menjalani hidup, dia akan selalu semangat menjalani kehidupan ini, makin dekat hubungan manusia dengan Allah maka ketenangan hidupnya akan lebih terjamin. Keimanan yang tertanam dalam hatinya membawanya terus mendekatkan diri pada Allah.

Keharmonisan kehidupan dalam suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan dalam keluarga tergantung kepada hubungan suami –istri semata yang menitikberatkan kepada faktor "cinta dan pemenuhan biologis" saja. Bekal cinta pemenuhan biologis saja tidak cukup. Akan tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan biologis mungkin menyenangkan pada awal perkawinan saja, tetapi tidak akan berlangsung lama karena masing-masing pasangan tidak akan mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi untuk menjaga hubungan silaturahmi.

Ada faktor-faktor yang menjadi pegangan atau kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia. Di dalam buku risalah cinta kajian fiqih munakahat menjelaskan bahwa

¹⁰ Dadang Hawari. *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, 240-247.

¹¹ Dadang Hawari. *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, 260.

kebahagiaan dalam keluarga disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dominan dan faktor penunjang.

Faktor dominan yaitu berupa ketenangan atau ketenteraman hati karena adanya iman dan kedekatan kepada Allah. Sedangkan faktor penunjang yaitu seperti kedudukan, kekayaan, kesehatan dan sebagainya yang sifatnya berada di luar diri manusia.¹²

Faktor yang selanjutnya untuk menjadi pegangan dan kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menurut Dadang Hawari yaitu ada enam hal yang menjadi pegangan dalam membentuk keluarga sakinah antara lain: Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Waktu untuk bersama keluarga harus ada. Sering kali dalam kehidupan rumah tangga bapak sibuk tidak ada waktu, ibu tidak ada waktu lalu anak bagaimana? Waktu untuk bersama harus ada.

Dalam integrasi segitiga itu, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik demokratis, timbal balik. Harus saling harga-menghargai dalam integrasi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya, begitu juga ayah bisa menghargai prestasi anak atau sikap anak, seorang istri menghargai sikap suami atau sebaliknya suami menghargai sikap istri. Keluarga sebagai unit terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak harus erat dan kuat. Jangan longgar, jangan rapuh, kecenderungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar. Jika keluarga anda memiliki krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

Dari faktor-faktor di atas penulis menyimpulkan bahwasanya konsep keluarga sakinah perspektif fiqih munakahat dengan pemikiran Dadang Hawari sejalan atau sinkron. Yang mana konsep keluarga sakinah menurut fiqih munakahat ada ketenangan hati yang dilandasi dengan keimanan yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama. Sama dengan pemikiran Dadang Hawari yang mana membentuk keluarga sakinah yang pertama yaitu menciptakan keluarga yang beragama. keluarga yang sakinah merupakan keluarga yang di dalamnya ada ketenangan hati yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai Agama, yang selalu menjaga silaturahmi dalam keluarga.

Kesimpulan

Keluarga sakinah atau keluarga bahagia adalah keluarga yang dapat menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan dan ketenteraman, baik didukung oleh kekayaan melimpah atau jabatan tinggi maupun hanya hidup sederhana. Sebagian Ulama mengatakan “*la saadatan bila sakinatan*” tidak ada kebahagiaan tanpa adanya ketenangan. Ketenangan hati akan timbul sebab kedekatan kepada Allah. Orang yang dekat kepada Allah tidak akan merasa takut untuk menjalani hidup. Dia akan selalu semangat menjalani kehidupan ini.

Menurut Dadang Hawari yaitu ada enam hal yang menjadi pegangan dalam membentuk keluarga sakinah atau kriteria keluarga sakinah antara lain: 1) Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. 2) Waktu untuk bersama keluarga harus ada. Sering kali dalam kehidupan rumah tangga bapak sibuk tidak ada waktu, ibu tidak ada waktu lalu anak bagaimana? Waktu untuk bersama harus ada. 3) Dalam integrasi segitiga itu, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik demokratis, timbal balik. 4) Harus saling harga-menghargai dalam integrasi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa

12 Ahmad Muzakki, *Risalah Cinta Kajian Fiqih Munakahat*, (Situbindo:Tanwirul Afkar, 2019), 74.

menghargai sikap ayahnya, begitu juga ayah bisa menghargai prestasi anak atau sikap anak, seorang istri menghargai sikap suami atau sebaliknya suami menghargai sikap istri. 5) Keluarga sebagai unit terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak harus erat dan kuat. Jangan longgar, jangan rapuh, kecenderungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar. 6) Jika keluarga Anda memiliki krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

Konsep keluarga sakinah Perspektif Fiqih Munakahat dan Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari sejalan atau sinkron. Yang mana konsep keluarga sakinah menurut fiqh munakahat ada ketenangan hati yang dilandasi dengan keimanan yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama. Sama dengan pemikiran Dadang Hawari yang mana membentuk keluarga sakinah yang pertama yaitu menciptakan keluarga yang beragama. keluarga yang sakinah merupakan keluarga yang di dalamnya ada ketenangan hati yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai Agama, yang selalu menjaga silaturahmi dalam keluarga.

Daftar Pustaka

Buku

- Basyir Azhar Ahmad, dan Rahman Fauzi, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian ilahi press 1994)
- Fuad kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997)
- Hawari Dadang, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001)
- Hawari Dadang. *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996)
- Muzakki Ahmad, *Risalah Cinta Kajian Fiqih Munakahat*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019)
- Shihab M Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Laman

- Margono S, *Pengertian Metode Dokumentasi*, www.sarjanaku.com.
<https://id.m.wikipedia.profildadanghawari>.